

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Pada bab ini, penulis menyajikan teori-teori yang diperlukan dalam penelitian ini. Namun, sebelum penulis memaparkan teori-teori tersebut lebih dalam, penulis akan mengawali bab ini dengan mereview penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang serial anak "Upin dan Ipin". Hal ini bertujuan guna membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sendiri.

Pada penelitian sebelumnya oleh Hani Risdiany dan Triana Lestary yang berjudul "*Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak*", memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film kartun Upin dan Ipin serta pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis kualitatif dengan fokus penelitian bagaimana menganalisis hubungan, kedudukan dan makna dalam film kartun Upin dan Ipin serta mempergunakan Youtube dan wawancara sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film kartun animasi Upin dan Ipin setidaknya mengandung sembilan nilai moral yang cukup berpengaruh dalam perkembangan anak.

³ Hani Risdiani & Triana Lestary, "Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3, No. (2021): 1366–1372.

Penelitian berikutnya dalam karya ilmiah oleh Aditia Muara Padiatra yang berjudul *“Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin”*. Penelitian ini berfokus dalam mengungkap nilai-nilai moral serta keberagaman yang hadir dalam serial Upin dan Ipin, meskipun kental dengan nuansa etnis melayu. Penelitian oleh Aditia Muara Padiatra menggunakan penelitian eksploratif dalam memperoleh sumber data dalam kajian ini.⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam serial kartun Upin dan Ipin terdapat narasi-narasi yang dibangun disetiap episodenya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai moral moderasi umat beragama.

Terakhir dalam karya ilmiah oleh Tania Nafida A, Putri Bayu H, dan A. Adib Dzulfahmi yang berjudul *“Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia”* yang berfokus dalam menganalisis nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam serial animasi Upin dan Ipin khususnya dalam episode musim sepuluh serta melihat keterkaitannya dengan buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah penelitian pustaka dengan analisis isi, yakni berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam serial animasi Upin dan Ipin musim sepuluh terkandung indikator-indikator nilai moral yang sesuai dengan buku pedoman

⁴ Aditia Muara Padiatra, *“Belajar Toleransi Dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Kartun Upin-Ipin,”* 125.

moderasi agama Kementerian Agama RI, salah satunya ialah tidak ada indikasi tindak kekerasan verbal maupun fisik dalam serial ini, yakni dalam Episode Upin dan Ipin Musim Sepuluh.⁵

Dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini memang tema penelitian ketiga diatas dengan penelitian ini terdapat sedikit kesamaan ide, tetapi disini penulis menggunakan model *acceptance* teori Paul F. Knitter dan melihat relevansi kehidupan umat beragama secara khusus di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penulis melakukan refleksi teologi agama-agama dari perspektif Paul F. Knitter dengan model pendekatan *acceptance* yang tentunya menjadi perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Teologi Agama-agama Dalam Perspektif Kekristenan

Teologi agama-agama berbicara tentang studi yang mencakup beberapa agama secara komparatif yang bertujuan memahami perbedaan dan persamaan antara keyakinan, praktik, dan pengalaman keagamaan yang ada di berbagai tradisi agama. Teologi agama-agama melibatkan penelitian dan refleksi terhadap konsep-konsep teologis dan doktrinal agama-agama

⁵ dan A. Adib Dzulfahmi Tania Nafida A, Putri Bayu H, "Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. (2022).

tertentu, serta pemahaman tentang bagaimana keyakinan tersebut dijalankan dan dirasakan oleh para penganutnya. Landasan teologis dalam teologi agama-agama mencakup prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang menjadi dasar keyakinan dan pemahaman agama-agama tertentu. Perlu untuk diketahui bahwa landasan teologis dapat beragam di dalam setiap agama dan terkadang terdapat perbedaan pandangan dan interpretasi antara aliran dan subkelompok dalam agama yang sama.

Teologi agama-agama dari sudut pandang kekristenan melibatkan studi dan pemahaman tentang agama-agama lain dengan mempertimbangkan keyakinan dan ajaran Kristen. Dalam konteks ini, terdapat beberapa perspektif teologis yang umum dijumpai dalam pemikiran Kristen mengenai agama-agama lain, yaitu pluralisme, inklusivisme, eksklusivisme, dialog dan pengertian. Pendekatan teologi agama-agama dalam iman Kristen didasarkan pada pemahaman tentang iman yang terkandung dalam Alkitab, khususnya dalam ajaran Yesus Kristus dan ajaran rasul-rasul dalam Perjanjian Baru. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam pemahaman dan interpretasi di antara aliran-aliran dan individu-individu Kristen yang mengarah pada semangat kasih, pengertian, dan dialog dalam hubungan antarumat beragama.

Dalam sudut pandang iman Kristen, landasan teologis relasi umat beragama meliputi beberapa prinsip dan pandangan yang penting, yaitu

konsep ciptaan dan kemanusiaan, kasih dan keadilan, misi dan dialog antaragama, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Dasar alkitabiah relasi umat beragama dalam konteks iman Kristen dapat dijumpai dalam beberapa prinsip dan ajaran yang terkandung dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Adapun dasar alkitabiah yang relevan dalam konteks ini ialah:

- a. Kehormatan terhadap sesama (Matius 22:39). Dasar alkitabiah yang fundamental ialah perintah Yesus Kristus untuk mengasihi sesama manusia, seperti diri sendiri. Hal ini mencakup pada penghormatan dan penghargaan terhadap martabat dan nilai-nilai umat beragama lain.
- b. Kerendahan hati dan keramahan (Roma 12:16; 1 Petrus 3:8). Alkitab mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan keramahan dalam hubungan dengan umat beragama lain dan hal ini termasuk sikap kerendahan hati dalam mengakui bahwa Allah adalah Tuhan atas semua orang dan penghormatan terhadap mereka sebagai ciptaan-Nya.
- c. Toleransi dan pengertian (Roma 12:18; 1 Petrus 3:1-5). Alkitab mendorong umat Kristen untuk hidup dalam damai dengan semua orang dan memiliki sikap pengertian dan toleransi terhadap perbedaan ketakinan agama.

- d. Kasih dan pengampunan (Efesus 4:32; Kolose 3:12-14). Alkitab menekankan pentingnya kasih dan pengampunan sebagai prinsip dasar dalam relasi dengan sesama manusia, termasuk dengan agama lain. Kasih dan pengampunan membentuk dasar untuk membangun relasi yang baik dan mengatasi konflik.
- e. Dialog dan pertumbuhan bersama (1 Korintus 9:22; Filipi 2:4). Alkitab pun menekankan pentingnya dialog dan pertumbuhan bersama dengan umat beragama lain. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap pandangan mereka, belajar satu sama lain, dan bekerja sama dalam mengatasi isu-isu sosial dan moral yang kerap kali terjadi di kehidupan beragama.

2. Teologi Agama-agama Menurut Alan Race

Guna mengetahui seperti apa sikap umat beragama terhadap satu sama lain, perlu digambarkan terlebih dahulu tipologi sikap umat beragama tersebut secara umum. Dalam tipologi tersebut terdapat tipologi tripolar yang dipopulerkan oleh Alan Race sebagai salah satu pendekatan terhadap teologi agama-agama yang membantu dalam memberikan pemetaan untuk melihat jenjang percakapan tentang pluralism keagamaan berlangsung dan pada tataran seperti apa *critical point* tersebut berlanjut. Tipologi tripolar Race sendiri telah menerima berbagai kritikan dari teologo-teolog lain, tetapi tipologi ini tetap berperan sebagai salah satu pendekatana dalam “dunia”

teologi agama-agama hingga saat ini.⁶ Melalui tipologi tersebut, Race mengatakan bahwa kehadiran pluralisme bukan satu-satunya tantangan dalam kemajemukan agama tetapi ketika masyarakat tidak lagi memperhatikan dengan baik perbedaan tersebutlah yang justru menjadi tantangan agama sehingga dapat terjadi kehilangan persepsi yang benar terhadap dunia dan masyarakat, sebab pluralism sudah menjadi ciri khas yang nyata di kehidupan saat ini. Terdapat beberapa tokoh yang berkecimpung dalam teologi agama-agama, salah satunya ialah Paul F. Knitter. Knitter sendiri sebenarnya menyetujui pemikiran Race yang nampak dalam posisi teosentris Knitter yang memiliki kesejajaran dengan model pendekatan pluralism Alan Race. Knitter menggunakan pengelompokan dan istilah yang berbeda dengan tipologi tripolar Race meskipun terdapat beberapa kesamaan didalamnya. Race tampil dengan tipologi yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism⁷ yang pertama kali digunakan oleh Alan Race sebagaimana yang dikemukakan Knitter dalam salah satu karya tulisnya.

a. Ekklusivisme

Istilah “eksklusivisme” berasal dari kata “eksklusif”. Secara terminologi, eksklusif diartikan sebagai “terpisah dari yang lain”,

⁶ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll (New York: Orbis Books, 1983), 120.

⁷ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, Terj. Nico A. Likumahua, 36.

“khusus”, atau “tidak termasuk” dan kata “eksklusivisme” dalam perspektif sosial diartikan sebagai paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.⁸ Eksklusivisme sendiri dalam arti teologis ialah sudut pandang akan hanya ada satu agama saja yang mengajarkan kebenaran dan satu-satunya jalan menuju keselamatan dan pembebasan, yaitu agamanya. Dalam paham ini, agama lain dipandang memiliki kekeliruan bahkan menyimpang karena merupakan buatan manusia atau telah mengalami penyimpangan dari Kitab Suci sehingga tidak ada kemungkinan kompromi dengan kebenaran agama lain.⁹

Eksklusivisme hadir dalam banyak struktur. Ini dapat menekankan pentingnya, keyakinan kunci yang menyusun pusat keselamatan dan tanpanya itu hilang, itu dapat menggarisbawahi sentralisasi pendirian ketat definitif di mana individu memasuki wilayah keselamatan, dan semakin kita dapat menggarisbawahi signifikansinya pada humanistik. Agama asli dari pertemuan etnis sendiri sebagai tahap awal.

Menurut Paul F. Knitter, eksklusivisme dalam kekristenan adalah untuk menghormati orang-orang dari agama yang berbeda yang tidak

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 221.

⁹ John Hick, “Religious Pluralism,” *The Encyclopedia of Religion* Vol 11 (1993): 331.

memiliki gagasan paling kabur atau menganggap kehadiran Kristus sebagai tidak memenuhi syarat untuk keselamatan. Menurut dia, umat Kristiani percaya bahwa Tuhan sendiri yang memutuskan untuk melakukan keselamatan buatan, meskipun Tuhan adalah pelindung yang memuja dan merangkul, semuanya setara. Melalui kebenaran otentik Kristus dan daerah setempat di mana berita dan kekuatan keselamatan ada di dalam Kongregasi Kristus. Menurut Rainmudo Pannikar, mentalitas ini sangat mempengaruhi hubungan antar umat beragama. Pertama-tama, tingkatkan mentalitas kefanatikan, praduga, dan cemoohan terhadap agama yang berbeda. Kedua, ini menduga gagasan kebenaran yang tampaknya masuk akal dan tidak mendasar, membawa kekurangan yang melekat.

Agama yang berbeda dipandang sebagai sesat dan tidak ada keselamatan dari mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengintegrasikan penganut dari berbagai agama ke dalam pemahaman mereka. Eksklusivisme berdampak buruk pada hubungan antar umat beragama, namun ia juga memiliki struktur yang positif, terutama dalam hal kekokohan dalam memegang keyakinannya sendiri.

b. Inklusivisme

Istilah “inklusivisme” mengarah pada suatu pandangan bahwa tradisi keagamaan juga mengandung wawasan-wawasan yang religius (John Hick).¹⁰ Pemahaman ini muncul melalui pengalaman dengan sifat-sifat ketat lainnya yang menyebabkan mereka memahami bahwa jalan menuju Tuhan tidak terbatas pada satu agama, namun secara umum tidak sehebat agama yang mereka anut. Jelas bagi umat Buddha mengalihkan fokus ke samping. Dharma tercermin dan tidak tercermin dalam agama yang berbeda. Umat Muslim yang komprehensif menerima bahwa semua agama Nabi adalah satu dan bahwa setiap daerah masih mengudara sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masanya.¹¹ Secara keseluruhan, realitas agama yang berbeda bersifat sementara dan cacat, mencerminkan kebenaran terakhir dalam agama mereka. Oleh karena itu, melalui agama penyempurnaan itu terjadi.

Disposisi ini membuat orang perlu bersikap lunak terhadap pemeluk agama yang berbeda dan mengakui mereka dengan cara yang bersahaja untuk hidup damai dalam keberagaman mereka. Meskipun terbuka untuk makhluk dari berbagai cara untuk dunia,

¹⁰ Frank Whaling, *Pendekatan Teologis*, n.d., 344.

¹¹ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

mereka menerima bahwa jalan terbaik yang paling benar atau mutlak adalah melalui agama mereka. Panikkar mengatakan bahwa sikap ini melahirkan keangkuhan. Dengan demikian, watak ini benar-benar percaya kelompok lain di luar agama harus mengikuti cara yang sama seperti diri mereka sendiri, karena norma-norma agama digunakan untuk menilai agama yang berbeda.

Melihat penjelasan di atas, kita dapat bernalar bahwa inklusivisme adalah pemahaman bahwa setiap praktik yang ketat memiliki obatnya sendiri. Meskipun demikian, cara ini lebih dari sedikit cacat. Karena agama yang anda anut adalah kepuasan/jenis terakhir dari agama yang berbeda.

c. Pluralisme

Kemajemukan agama yang ada tentu menjadi sebuah peluang dalam melahirkan sikap fanatik (fanatisme) terhadap agama masing-masing dan sebuah antipasti terhadap pemeluk agama lain. Fenomena pluralitas sendiri mengacu pada suatu kompleksitas fenomena yang ada dimasyarakat yang terdiri dari adanya kemajemukan agama, ideologi serta kebudayaan. Pemaknaan pluralisme sendiri dapat didefinisikan dalam tiga pengertian, yaitu:

1. Pluralisme yang merujuk terhadap kemajemukan agama, yakni fakta akan berbagai macam agama yang hadir pada sejarah manusia dalam berbagai konteks kebudayaan (fenomena obyektif terhadap eksistensi kemajemukan agama).
2. Pluralisme yang mengacu pada kemajemukan agama serta kesadaran terhadap fakta yang ada, yakni kesadaran yang menggiring kepada adanya persetujuan dan pengakuan akan eksistensi kemajemukan agama sebagai sesuatu hal positif.
3. Pluralisme yang merujuk pada penerimaan dan pengakuan kemajemukan agama-agama yang kemudian menuju kepada realitas yang sama bahwa semua orang percaya dari keyakinan akan agama serta iman yang berbeda memperoleh keselamatan yang sama.

Pluralisme dalam kutipan Wisma Pandia mengemukakan pluralisme sebagai suatu kondisi saat agama-agama berinteraksi dalam suasana saling menghormati dan saling menghargai serta didasari dengan adanya kesatuan rohani walaupun mereka berbeda-beda.¹² Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Knitter, agama yang berbeda mempunyai perspektif dan tanggapan otentik mereka sendiri terhadap misteri ilahi.

¹² Wisma Pandia, "Teologi Pluralisme Agama-Agama," *Literatur Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia* (n.d.): 4-5.

Secara keseluruhan, semua agama berbeda dalam rencana, konvensi, dan upacara keagamaan mereka sebagai reaksi utama mereka terhadap dunia nyata. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka unik, semua agama memiliki tujuan yang sama. Hal itu untuk mengantarkan para penganutnya menuju keselamatan di akhirat.

Berdasarkan keterangan diatas, menurut penulis, pluralisme adalah pandangan bahwa semua agama unik karena tanggapan dan wawasannya, memiliki tujuan yang sama terhadap kebenaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara ini, banyak agama dapat dianggap valid dan menyelamatkan. Pluralisme membawa perspektif yang mengangkat hubungan antar agama yang mengakui dan menghargai keberadaan agama yang berbeda, namun pluralisme sering jatuh ke dalam universalisme dan sinkretisme, dan tidak jarang teolog jatuh ke dalam imperialisme dan relativisme.

3. Model Pendekatan Teologi Agama-agama Menurut Paul F. Knitter

Menurut Paul F. Knitter, pemaknaan agama melibatkan pemahaman dan pengalaman manusia terhadap relasi manusia dengan Tuhan atau dimensi transenden dalam kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, tetapi Knitter pun menekankan pada pentingnya untuk menghargai dan mempelajari agama-agama yang lain sebagai upaya untuk memperluas pemahaman agama dan mencapai toleransi. Pemaknaan agama sebagai pengalaman transenden menurut Knitter merujuk pada pengalaman

seseorang atau umat dengan dimensi transenden mereka, yakni melibatkan keinginan dan upaya manusia untuk terhubung dengan Sang Pemilik Kehidupan, serta mencari makna dan tujuan hidup melalui dimensi spiritual. Dalam pandangan Knitter, pemaknaan agama tidak harus menjadi factor pemisah antar umat beragama, melainkan eksistensi agama seharusnya menjadi sumber inspirasi dan transformasi yang menggiring manusia lebih dekat ke tujuan kehidupan yang lebih besar, yakni perdamaian dan keadilan.

Ekstistensi agama-agama yang ada diIndonesia saat ini tentu tidak terlepas dari adanya fenomena pluralitas dan dampaknya didalam kehidupan umat beragama. Setiap agama dan pemeluknya memiliki pemahaman masing-masing terhadap keabsolutan kebenaran dan keyakinan yang mereka imani. Hal ini menjadi tolak ukur Knitter untuk berusaha menafsir ulang doktrin-doktrin agama agar dapat “berdialog dan bekerja sama” dengan agama lain. Dalam perspektif teologi agama-agama, Knitter mengklasifikasikannya kedalam empat model pendekatan, yaitu:

a. Model Penggantian (*Replacement*)

Secara sederhana, model pendekatan ini dikenal dengan istilah “Hanya Satu Agama yang Benar”. Menurut penulis, model ini kurang tepat untuk direfleksikan ditengah-tengah kehidupan umat beragama. Dalam model ini meyakini bahwa hanya satu agama yang hadir dan benar untuk menggantikan semua agama lain karena

memandang agama lain memiliki kekurangan bahkan suatu penyimpangan. Model elektif menghargai perbedaan yang dilacak dalam agama lain namun berharap untuk membunuh mereka dan menggantikannya dengan tradisi Kristen atau agama tertentu (eksklusivisme).

Menurut Knitter, ada dua bagian dalam menganalisis model penggantian, yaitu:

1. Penggantian Total

Model ini menerima bahwa ada sesuatu yang dibutuhkan atau disesatkan oleh agama yang berbeda. Pada akhirnya, agama yang berbeda tidak ada nilainya. Model penggantian penuh menerima bahwa agama yang berbeda tidak berguna dan tidak ada jejak Tuhan. Agama yang berbeda dipandang sebagai barang antik dan mengganggu segalanya bukan saluran, kasih Allah.

Menurut penulis, model penggantian total kurang tepat untuk menggambarkan tipologi umat beragama dalam memungkinkan agama-agama lain untuk berdialog.

2. Penggantian Parsial

Model ini lebih bernuansa ketika melihat agama yang berbeda, dan perbedaan dari perubahan umum terletak pada masalah pengungkapan. Sesuai dengan orang-orang yang agak tergantikan

disebut “wahyu/ rahmat penciptaan” atau “wahyu umum”. Jadi menurut model ini, agama lain bukanlah “ciptaan atau buatan manusia”, seperti yang dikemukakan oleh Barth, namun agama lain itu dikehendaki oleh Allah. Dalam artian, agama adalah “wakil” Allah sebagai “alat-Nya” dalam menjalankan rencana Ilahi-Nya. Dengan kata lain, Allah berbicara kepada umat beragama lain melalui agama yang mereka yakini.¹³

Model penggantian persial menyetujui dialog. Namun, pertukaran tersebut pada akhirnya mendorong perbedaan yang masuk akal antara agama Kristen dan agama yang berbeda. Hal ini memungkinkan kita untuk memeriksa tidak hanya berbagi data dan tujuan dari isu-isu sosial, tetapi juga apa yang menghalangi hubungan antaragama - kasus kebenaran. Wacana dengan cara ini berubah menjadi medan persaingan yang suci di mana setiap agama berusaha menunjukkan kemampuannya untuk mencerahkan kehidupan dan menjawab berbagai masalah kehidupan dan kebutuhan manusia yang mendalam.

b. Model Pemenuhan (*Fullfiment*)

Model pemenuhan adalah upaya agama-agama untuk membangun pemahaman yang baik dengan agama lain sehingga

¹³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 37–40.

model pemenuhan juga dikenal dengan istilah “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak”. Sementara model kepuhan membutuhkan penilaian, perhatian, dan konsentrasi pada kontras yang berbeda yang dihadapi suatu wilayah lokal dalam agama yang berbeda, yang paling signifikan dalam model ini adalah apa yang dapat ditemukan oleh orang Kristen dan individu dari agama yang berbeda.

Kekurangan dari model pendekatan ini adalah adanya pandangan yang menyeimbangkan pandangan tentang kehadiran Tuhan dalam agama yang berbeda dengan kesan tentang kehadiran Tuhan yang luar biasa melalui Yesus. Penyelamat umat manusia, bukan dalam kerangka pikiran Tuhan pada intinya.

c. Model Mutualitas (*Mutuality*)

Mutualisme adalah salah satu dari empat hipotesis Knitter dan bergantung pada perspektif Kristiani tentang agama lain, yakni terjadi dialog mutual yang dilandasi adanya kesamaan pada setiap agama yang kemudian mengantarkannya pada suatu Kerjasama.

Wacana, seperti yang diindikasikan oleh Knitter, didorong oleh mutualisme, selain hipotesis. Partisipasi lintas agama merupakan proyeksi dari hipotesis ini. Hipotesis mutualisme Knitter memberikan

metode wacana antaragama yang umumnya membantu. Untuk tidak berhenti, itu adalah untuk membawa proposisi pluralisme. Model mutualitas sendiri dikenal dengan sebutan “Banyak Agama Terpanggil untuk Berdialog”.

d. Model Penerimaan (*Acceptance*)

Dalam model pengakuan ini, perbedaan antar agama adalah tentang bahasa, namun juga tentang tujuan definitif dan “kepuasan” setiap agama. Agama bervariasi dalam struktur, tetapi juga dalam akal dan keselamatan. “Banyak Agama yang Benar, Biarlah Begitu” merupakan inti dari model pendekatan ini, yakni hukum kasih terhadap sesama menjadi mutiara didalamnya. Mengasihi jikalau menerima ke-liyan-an seseorang yang berarti secara positif menerima dan menghargai setiap identitas agama lain.

Model *acceptance* yang dikembangkan oleh Paul F. Knitter menekankan pada adanya kesediaan untuk menerima dan mempelajari ajaran-ajaran dan pengalaman-pengalaman dari tradisi agama-agama lain. Model pendekatan ini berupaya untuk melampaui sikap eksklusif dan penilaian-penilaian negatif terhadap agama yang tentunya berbeda. Melalui pendekatan ini, Knitter hendak mempromosikan pengakuan bahwa nilai-nilai dan kebenaran dapat dijumpai dalam berbagai tradisi agama dan dialog antaragama

mampu membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman yang lebih luas mengenai Tuhan dan kehidupan spiritual. Model *acceptance* oleh Knitter mengajarkan agar individu tidak terjebak dalam sikap penilaian yang negatif terhadap agama lain, tetapi individu diharapkan untuk menghormati dan mengakui nilai-nilai yang ada dalam tradisi agama lain. Dalam artian, model pendekatan ini memiliki prinsip mendorong kerendahan hati dan menghindari tindakan superioritas dalam berinteraksi dengan agama-agama lain. Dalam konsep *acceptance* Knitter, terdapat beberapa nilai-nilai yang menjadi pijakan. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam konsep *acceptance* Knitter, yaitu:

1. Kesiediaan untuk belajar. Model *acceptance* menekankan pentingnya kesiediaan untuk belajar tentang tradisi agama lain. Nilai ini mencakup pada kerendahan hati dan keterbukaan untuk mempelajari ajaran-ajaran, praktik, dan pengalaman dari agama yang berbeda. Dalam nilai ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan antaragama.
2. Penghargaan terhadap nilai-nilai universal. Model *acceptance* mengakui bahwa terdapat nilai-nilai universal yang ada di berbagai agama, yakni melibatkan pengakuan yang mengarah

pada persamaan nilai-nilai moral dan etika kemanusiaan yang mendasar, seperti nilai cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasihan dihargai serta diakui sebagai persamaan di antara agama-agama yang ada.

3. Dialog antaragama. Dalam model *acceptance*, nilai ini sangat penting. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan antara umat beragama yang berbeda yang secara tidak langsung dapat membuka peluang untuk membangun kerja sama, memecahkan masalah sosial bersama dan memungkinkan sebagai sarana perdamaian antaragama.
4. Toleransi. Pada model *acceptance*, nilai ini merupakan kunci dalam pendekatan Knitter. Nilai ini mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai hak seseorang untuk beragama sesuai keyakinan mereka sekaligus sebagai bentuk menghindari tindakan diskriminasi atau adanya kekerasan yang didasarkan pada agama.

Bagi penulis, model ini pada umumnya akan menjadi dasar ketika melihat dan menanggapi agama dan orang lain tentang bahasa, budaya, dan agama mereka sendiri. Menerima bahwa teks-teks dari satu agama tidak dapat dikonversi ke dalam bahasa lain, mereka

umumnya akan meremehkannya, dan model pengakuan cenderung menjerat seseorang dalam kasus mereka. Relativisme langsung diselimuti "teks" ketatnya sendiri untuk menjadi sebuah referensi. Jadi, sementara kasus bahwa ada banyak agama yang asli adalah valid, dan memang demikian, itu tidak berarti mereka valid dan memiliki tujuan yang sama. Setiap agama memiliki tujuannya masing-masing, dan ini adalah sikap hati-hati Knitter, yang praktis seperti mentalitas Heim terhadap agama yang berbeda.

Model pendekatan ini bagi penulis mampu mencapai tujuan dari penelitian ini, yakni melalui model *acceptance* mampu menjadi tipologi umat beragama dalam menyikapi agama-agama lain. Penerimaan yang dimaksudkan disini sudah seharusnya tanpa ada paksaan dan saling menghargai sebagai masing-masing pemeluk agama yang diyakini. Dalam artian, keharmonisan relasi umat beragama dapatlah terwujud apabila menerima eksistensinya tanpa harus mengusik kehidupan agama lain. Menurut penulis, model *accaptance* memiliki tujuan untuk mendorong saling penghormatan dan pemahaman antaragama. Melalui penerapan model *acceptance* , individu diharapkan dapat melihat nilai-nilai universal yang terdapat dalam agama-agama lain dan membangun relasi yang lebih baik antara umat beragama yang beragam.

C. Kajian Film

Secara harafiah film adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Menurut UU Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional menjelaskan bahwa film adalah karya seni atau budaya yang direkam pada pita seluloid serta bahan lain yang dirancang secara mekanis dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui siklus substansi dan elektronik, dalam kaitannya dengan sinematografi. Ini adalah kendaraan korespondensi massal untuk kerumunan visual yang dibuat. Sebuah interaksi, atau beberapa siklus lainnya, terlepas dari suara yang dapat ditunjukkan oleh kerangka proyeksi mekanis, elektronik, atau lainnya.

Kajian film merupakan sebuah studi atau kajian akademis terhadap film yang ditujukan untuk mencari tahu makna dari sesuatu film secara mendalam guna mencapai serta menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut. Dengan kata lain, kajian film memfokuskan studinya pada pelbagai permasalahan realita dan representasi dalam sebuah film. Jenis-jenis film pun dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat atau dibuat berdasarkan cerita yang disusun dan dijalankan oleh pemeran film (aktor/aktris). Sebagian besar atau sebagian besar film bagian adalah komersial.¹⁴

2. Film Non-Cerita (Non Fiksi)

Film non-cerita adalah film tentang dunia nyata. Film non-cerita ini termasuk dalam dua klasifikasinya:

a. Film dokumenter

Kesan kebenaran sangat bergantung pada pembuat naratif, karena mencakup realitas, namun juga subjektivitas pembuatnya, yang dipahami sebagai mentalitas dan kesimpulan tentang peristiwa. Film dokumenter tidak terlepas dari tujuan dan fungsinya, yakni sebagai film informasi, pendidikan, dan propaganda bagi semua orang atau kelompok-kelompok sasaran tertentu.¹⁵

b. Film faktual

Menyajikan sebuah fakta atau realita yang ada. Film faktual menggunakan kamera hanya sebagai alat perekam kejadian dari realita yang ada. Saat ini film realitas dikenal sebagai *news-reel*.

¹⁴ Sumarno & Marseli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996).

¹⁵ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Komunikologi* Vol. 4 No. (2007): 25.

Dalam klasifikasi film tidak hanya dibagi berdasarkan jenisnya, tetapi menurut Sumarno penggolongan film juga berdasarkan cara pembuatan film tersebut, yakni:

1. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang sebagian besar dibuat oleh produser yang meremehkan kemajuan, tanpa perlu memberikan keserakahan perusahaan, bertekad untuk mencoba berbagai hal dengannya dan mencari pendekatan artikulasi yang lebih baik. Sebuah film yang dibuat tanpa mengacu pada pertunjukan pembuatan film biasa. Bagian dari peluang di tempat kerja.

2. Film Animasi

Film animasi adalah film yang menghidupkan kembali benda mati seperti foto (kreasi), boneka, meja, dan kursi dengan menggunakan teknik animasi.

Berdasarkan keterangan diatas, definisi film dapat disimpulkan sebagai suatu karya seni dalam bentuk gambar hidup dan sebagai media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum, atau disebut sebagai penonton.

D. Gambaran Umum Serial Anak Upin dan Ipin

Upin dan Ipin merupakan salah satu serial televisi animasi anak yang pertama kali dirilis pada tanggal 14 September 2007 yang disiarkan diTV9 di Malaysia. Serial Upin dan Ipin diproduksi oleh *Les' Copaque Production*. Pertama kali dirilis, serial Upin dan Ipin bertujuan mendidik anak-anak untuk menhayati betapa pentingnya bulan Ramadhan. Sejak dirilisnya film perdana mereka, *Les' Copaque Production* semakin terkenal dan memperoleh perhatian positif dari para penonton mereka terlebih sejak dibentuknya popularitas serial Upin dan Ipin. Tidak hanya di Malaysia, tetapi berbagai negara lainnya pun mengimport kartun tersebut tanpa terkecuali di Indonesia yang kemudian di siarkan di TPI yang kini telah menjadi MNCTV dan masih ditayangkan hingga sampai saat ini.

Dalam serial ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Upin dan Ipin yang lekat dengan kebudayaan Melayu. Upin dan Ipin adalah sepasang kembar yang berusia lima tahun dan tinggal bersama Opah (sebutan bagi nenek atau Mak Uda) dan Kak Ros di Kampung Durian Runtuh pasca kematian kedua orang tua mereka. Kehidupan Upin dan Ipin pun dalam kesehariannya tidak terlepas dari lingkup pertemanannya di Tadika Mesra. Upin dan Ipin memiliki banyak teman yang dilatarbelakangi dari agama dan etnis yang berbeda-beda, yakni Mail, Fizi, Ehsan, Ijat, Susanti, dan Dzul pemeluk agama Islam, Mei-Mei beragama Buddha, Devi dan Rajoo beragama Hindu, dan Jarjith pemeluk agama Sikh. Latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda-beda bukan menjadi penghalang

dalam setiap karakter di serial ini, tetapi justru melahirkan cerminan umat beragama yang seharusnya diterapkan didalam kehidupan sehari-sehari.

Serial Upin dan Ipin banyak digemari bukan saja karena tampilan yang menarik, tetapi mampu memberikan nilai-nilai edukatif serta pesan moral bagi para penonton, baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Bahkan, serial Upin dan Ipin masih eksis sampai sekarang menjadi tayangan favorit juga telah memperoleh berbagai penghargaan, salah satunya UNICEF memilih Upin dan Ipin sebagai Duta UNICEF Malaysia.

a. Tim Produksi

Produser	: H. Burhanuddin Bin MD Radzi HJ. Ainon Binti Ariff
Sutradara	: Mohd Nizam Bin Abdul Razak Muhammad Usamah Zaid Bin Yasin
Pengarah Animasi	: Yap EE Jean
Pengarah Produksi	: Kee Yong Pin Nasrul Hadi Bin Nazlan
Animator Senior	: Choy Seng Kee Loke Keng Sun

Dzubir Bin Mohammed Zakaria

Mohd Nazmi Bin Mohd Yatim

Hasan Albasri Bin Mohd Kamil

Mohd Asyraf Bin Abd Rahman

b. Tokoh dan Pengisi Suara Animasi Upin dan Ipin

1. Upin dan Ipin : Nur Fathia
Asyiela Putri (sekarang)
2. Kak Ros : Ida Syaheera
3. Opah : Ainoon Ariff
4. Ehsan : Moh Syahmi
5. Mail : Mohd Hasrul
6. Fizi : Ida Rahayu
7. Mei-Mei : Yap EE Jean/ Tan Ying Sowk
8. Susanti : Sarah Nadhirah Azman
9. Devi : Maheswari Mohan
10. Jarjit Singh : Mohd Syafiq

11. Ijat : Muhammad Izzat Ngathiman
12. Dzul : Mohd Amirul Zarizan
13. Rajoo : Kannan
14. Tok Dalang : Abu Shafian Abdul Hamid
15. Cikgu Jasmin : Jasmin Ally

Upin dan Ipin merupakan salah satu serial anak dalam bentuk film animasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari para tokoh dengan masing-masing karakter yang memiliki latarbelakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Serial ini berlatarkan Kampung Durian Runtuh sebagai sebuah desa. Penamaan Kampung Durian Runtuh berasal dari sebuah pohon durian yang memiliki citarasa yang lezat dibandingkan dengan pohon durian lain yang tumbuh dikampung tersebut dan hanya berbuah sekali dalam setiap musimnya. Pohon tersebut kemudian ditebang oleh seorang sesepuh desa, yakni Haji Senin bin Kamis atau yang lebih dikenal Atok Dalang. Atok Dalang menebang pohon durian tersebut karena kelezatannya mengundang warga desa untuk berlomba-lomba mencicipi durian tersebut hingga menimbulkan perselisihan antar warga. Setelah Atok Dalang menebang pohon tersebut, maka muncullah istilah Durian Runtuh sehingga desa tempat tinggal Upin dan Ipin bersama kawan-kawan diberi nama Kampung Durian Runtuh. Serial Upin dan Ipin hadir dengan berbagai tokoh yang mewakili kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari,

baik itu dari segi sosial, budaya atau bahkan dari segi agama. Berikut latarbelakang agama dan budaya masing-masing tokoh dalam serial anak Upin dan Ipin, yaitu:

- a. Upin, Ipin, Mail, Ehsan, Fizi, Ijat, Kak Ros, Opah, Atok Dalang, Cikgu Jasmin, dan Saleh: Tokoh-tokoh ini mempresentasikan agama Islam dengan etnis Melayu yang merupakan mayoritas di Malaysia.
- b. Mei-Mei, Ah Tong, dan Lim : Tokoh-tokoh ini mempresentasikan agama Konghucu dan etnis Tionghoa. Mei- Mei adalah teman sekolah Upin dan Ipin dengan ciri khas berkacamata dan cerewet. Ah Tong adalah sahabat dari Atok Dalang yang berprofesi sebagai pengusaha. Kedua tokoh ini mempunyai logat Tionghoa yang khas sehingga mampu mewakili etnis Tionghoa dengan baik dalam serial Upin dan Ipin serta keduanya memiliki karakter yang ramah. Sedangkan tokoh Lim merupakan tokoh pembantu dalam episode *Geng: Pengembaraan Bermula* yang berperan sebagai teman Badrol (cucu Atok Dalang) di Kuala Lumpur.
- c. Jarjit Singh, Devi, Rajoo, dan Paman Muthu: Tokoh-tokoh ini mempresentasikan etnis India dan beragama Sikh dan Hindu. Jarjit Singh adalah teman sekolah Upin dan Ipin yang gemar berpantun. Devi pun adalah teman sekolah Upin dan Ipin yang dikenal gemar menari dan hebat bermain bola bekel. Paman Muthu adalah teman Atok Dalang yang

memiliki rumah makan Muthu yang terkenal di Kampung Durian Runtuh. Rajoo adalah anak dari Paman Muthu yang suka bercakap, bercakap, bermain dan menggembala sapi. Dalam serial Upin dan Ipin, keempat tokoh ini dicirikan sebagai orang yang memiliki kulit sawo matang dan kental dengan logat India. Bahkan ketika melihat tokoh Jarjit, Devi dan Rajoo terdapat gulungan rambut diatas kepala dan tanda merah dikening mereka sebagai ciri khas orang India.

Serial anak Upin dan Ipin tidak hanya menggambarkan kehidupan umat beragama melalui peran tokoh-tokohnya, melainkan menghadirkan tayangan episode-episode yang mempresentasikan nilai-nilai relasi umat beragama didalamnya. Meskipun serial Upin dan Ipin didominasi dengan nuansa keislaman dan etnis melayu yang kental, tetapi hal ini bukan menjadi tolak ukur dalam serial Upin dan Ipin untuk menciptakan perbedaan atau bahkan perselisihan antar tokoh. Berikut adalah episode-episode dalam serial Upin dan Ipin yang berhasil mempresentasikan kegiatan keagamaan yang menunjukkan sikap dalam memahami agama lain, yaitu:

1. Terdapat beberapa episode yang menggambarkan kegiatan keagamaan bagi para pemeluk agama Islam ialah:
 - a. Episode Upin dan Ipin Musim Pertama: Esok Puasa, Terawih, Esok Raya, dan Hari Raya yang tayang pada 14 September 2007 hingga 13 Oktober 2007.

- b. Episode Upin dan Ipin Musim Kedua: Lailatur Qadr, Ketupat, Zakat Fitrah, dan Pagi Raya yang tayang pada 13 September 2008 hingga 05 Oktober 2008.
- c. Episode Upin dan Ipin Musim Ketiga: Berpuasa Bersama Kawan-kawan dan Selamat Menyambut Lebaran yang tayang pada 24 September 2009 hingga 26 September 2009.
- d. Episode Upin dan Ipin Musim Keempat: Ramadhan Kembali Lagi yang tayang pada 11-16 September 2010.
- e. Episode Upin dan Ipin Musim Keenam: Iqra' yang tayang pada 12 Agustus 2012.
- f. Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh: Dugaan Ramadhan yang tayang pada 27 Juli 2023.
- g. Episode Upin dan Ipin Musim Kedelapan: Pengalaman Puasa, dan Raya yang Bermakna tayang pada 29 Juni 2014 hingga 30 Juli 2014.
- h. Episode Upin dan Ipin Musim Kesembilan: Al Kisah Malam Puasa, dan Al Kisah Hari Raya tayang pada 19 Juni 2015 hingga 17 Juli 2015.
- i. Episode Upin dan Ipin Musim Kesepuluh: Indahnya Ramadhan tayang pada 11 Juni 2016.
- j. Episode Upin dan Ipin Musim Keempat Belas: Syahdunya Syawal tayang pada 08 Juni 2020.

Dalam episode-episode diatas terlihat jelas kebudayaan atau etnis melayu sangat kental dalam melakukan pelbagai peribadatan agama Islam, baik saat menyambut puasa hingga hari raya Idul Fitri tiba. Episode-episode diatas sungguh menampilkan relasi umat beragama sebagaimana semestinya, seperti ketika Upin dan Ipin bersama teman-temannya yang beragama Islam hendak membatalkan ibadah puasa mereka karena tak mampu menahan dahaga, tetapi kehadiran Mei-Mei yang mempresentasikan agama Konghucu tampil sebagai pengingat bagi Upin dan Ipin bersama teman-teman yang lain mengenai betapa pentingnya puasa.

2. Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh: Gong Xi Fa Cai tayang pada 09 Maret 2013 adalah contoh episode dalam serial Upin dan Ipin yang mewakili akan eksistensi etnis Tionghoa dan agama Konghucu. Dalam episode ini terdapat penggalan ketika Upin dan Ipin bersama teman-teman yang pemeluk agama lain hadir di kediaman Mei-Mei sebagai wujud menghargai kegiatan keagamaan Mei-Mei yang kemudian mereka memperoleh pengetahuan baru tentang Hari Raya Imlek.
3. Episode Upin dan Ipin Musim Kesebelas: Pesta Cahaya tayang pada 29 Oktober 2016 yang mewakili kegiatan keagamaan bagi pemeluk agama Hindu yang menggambarkan kehadiran Upin dan Ipin sebagai pemeluk agama Islam yang turut membantu Paman Muthu dalam mempersiapkan

perayaan Deepavali, yakni perayaan umat Hindu yang melambangkan kemenangan kebaikan atau kebenaran atas keburukan.

Menurut pengamatan penulis, kemajemukan agama dalam serial ini nampak dengan jelas melalui beberapa episode. Perbedaan etnis dan agama dalam serial inilah yang sangat menarik karena mampu menghadirkan dan menciptakan pesan moral bahkan nilai-nilai edukatif bagi para penonton melalui film animasi sehingga mampu mempresentasikan relasi umat beragama ditengah kehidupan sehari-hari. Serial anak Upin dan Ipin tidak hanya sebagai sarana hiburan bagi penonton, melainkan dapat menjadi salah satu wadah dalam membangun relasi antar umat beragama di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kehidupan umat beragama di Kota Palu dan model *acceptance* oleh teori Paul F. Knitter melalui serial anak Upin dan Ipin bagi penulis ialah kemajemukan agama yang ada di Kota Palu seringkali memperoleh respon negatif ditengah-tengah masyarakat, terlebih masih saja terdapat orang tua yang mendoktrin anak-anaknya untuk menjaga pergaulan dengan orang-orang yang tidak seiman. Oleh sebab itu, melalui kacamata Paul F. Knitter dalam model *acceptance* bahwa kehadiran agama lain di dalam lingkup kehidupan sehari-hari adalah sarana dan wadah sebagai umat beragama untuk saling menerima satu sama lain tanpa harus saling memojokkan sebagaimana dalam pesan moral yang terkandung dalam serial Upin dan Ipin.

